

DIMENSI GENDER DAN HUBUNGANNYA DENGAN KESEHATAN DALAM POSISI PEREMPUAN

Safitri Ramayani¹, Santi Mauliani², Futi Sherly Asrilla³

^{1,2,3}Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email: safitri.ramayani15@gmail.com

Abstract: *Gender is the difference between women and men both in their roles and responsibilities, gender also involves social rules relating to the sex of men and women. Biological differences in terms of reproductive organs between men and women do have consequences for different reproductive functions (women experience menstruation, pregnancy, postpartum and lactation; men fertilize with spermatozoa). Another difference is that male workers are stronger than women. This paper will describe the dimensions of gender and their relationship to health in the position of women in the social structure and its changes. What is important in this process is that various other instruments (in various types and forms of discourse) contribute to and strengthen the patriarchal structure of khal.*

Keywords: *gender and health*

Abstrak: Gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki baik dalam peran fungsi dan tanggung jawabnya, gender juga menyangkut aturan-aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang memiliki konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, nifas dan laktasi; laki-laki membuahi dengan spermatozoa) perbedaan lainnya adalah pekerja laki-laki lebih kuat dari perempuan. Dalam tulisan ini akan diuraikan dimensi gender dan hubungannya dengan kesehatan dalam posisi perempuan dalam struktur sosial dan perubahannya. Yang penting dalam proses ini adalah berbagai instrumen lain (dalam berbagai jenis dan bentuk wacana) turut mendukung dan memperkuat struktur khal yang patriarki.

Kata kunci: gender dan kesehatan

PENDAHULUAN

Gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki baik dalam peran fungsi dan tanggung jawabnya, gender juga menyangkut aturan-aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang memiliki konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Dalam tulisan ini, kami akan memaparkan dimensi gender dan kaitannya dengan kesehatan dalam posisi perempuan dalam struktur sosial dan perubahannya. Tubuh perempuan sebenarnya adalah arena di mana laki-laki memperkuat posisinya dan menegaskan kembali kekuasaannya (terutama di saat stabilitas dominasi laki-laki terganggu). Isu gender sangat identik dengan tindakan kekerasan terhadap tubuh perempuan, termasuk pemukulan dan pemerkosaan, merupakan tanda penting dari upaya aktif laki-laki untuk melemahkan perempuan. Yang penting dalam proses ini adalah berbagai instrumen lain (dalam berbagai jenis dan bentuk wacana) turut mendukung dan memperkuat struktur khal yang patriarki. Instrumen-instrumen tersebut berperan aktif dalam mengontrol, memantau, dan mengontrol tubuh perempuan. Sejak kecil seorang gadis dituntut untuk mengatur perilaku tubuhnya (dari perilaku makan, cara berbicara, tertawa, cara berjalan, dll) yang berbeda dengan anak laki-laki.

Kesehatan identik dengan tubuh yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan metafora mekanis yang sering digunakan dalam wacana-wacana tentang tubuh. Proses kerja tubuh berhubungan langsung dengan proses kerja mesin yang membutuhkan baterai atau energi, sistem pembakarannya panas atau lambat memanaskan. Pada saat-saat seperti inilah tubuh atau bagian-

bagian tubuh memiliki riwayat hidup atau biografinya. Banyak orang mencoba menempuh berbagai cara untuk memperpanjang umur: menjagakesehatan, meningkatkan kepekaan terhadap berbagai kelainan yang dirasakan dalam tubuh, dan mengantisipasi gangguan yang dirasakan secara cepat. Jika seseorang menderita penyakit tertentu, betapapun parahnya, ia tetap berusaha mencari berbagai obat yang dapat menyembuhkannya. Mereka yang tidak percaya pada dokter bisa pergike dukun, mereka yang tidak percaya t ingin operasi dapat menemukan penyembuh yang dapat menyembuhkan penyakit tanpa harus dioperasi. Selain kesadaran akan pelayanankesehatan yang semakin meningkat, berbagai fasilitas kesehatan, baik tradisional maupun modern, berkembang pesat. Munculnya praktek-praktek yang dibuka oleh dukun, dukun, “orang pintar” atau apapun sebutannya, yang semuanya terlibat dalam upaya pelayanan kesehatan dan penyembuhan merupakan tanda penting dari besarnya permintaan akan pelayanan.

Hal yang sama berlaku untuk mengatasi kematian. Berbagai fasilitas kesehatan telah dikembangkan dan ditingkatkan agar penanganan gawat darurat dapat segera diberikan agar seseorang tidak terlambat untuk ditolong. Kematian, kata Berger, merupakan gambaran esensial dari kondisi manusia yang menuntut manusia untuk mengembangkan cara pemecahannya sehingga melupakan kematian berarti mengingkari salah satu dari beberapa parameter tentang tubuh dalam sistem sosial (Berger, 1990). Kematian yang disebabkan oleh kurangnya fasilitas atau kesalahan dalam pelayanan kesehatan diupayakan untuk ditekan sedemikian rupa untuk meningkatkan kapasitas fasilitas kesehatan. Namun ironis, mengatasi penyakit dan kematian sangat bertolak belakang dengan fakta yang menunjukkan begitu banyak orang berusaha mencelakai atau membunuh orang lain. Hal ini bertentangan dengan upaya individu dan institusi yang berupaya meningkatkan kesehatan fisik dan mengatasikematian.

Tindak kekerasan yang paling sering dihadapi perempuan adalah kekerasan dalam rumah tangga, pemukulan oleh suaminya. Sekedar kontemplasi, Heise (1993) mencatatapa yang terjadi pada perempuan di Amerika Serikat. Sebanyak 30 persen wanita di Amerika Serikat telah memukuli suami mereka setidaknya sekali dalam seumur hidup mereka. Sebanyak 50 persen pria telah memukuli istri mereka setidaknya tiga kali dalam setahun. Di Lima (Peru), 33 persen pasien wanita yang dirawat di Unit Gawat Darurat dipukuli oleh pasangannya. Saya tidak tahu berapa persen wanita Indonesia yang pernahdianiaya oleh suaminya. Atau, tidak jelas berapa banyak pria yang tega melecehkan putri, adik perempuan, istri, atau ibu mereka. Sejak bayi, seorang wanita telah mengalami perlakuan tidak adil. Anak laki-laki dalam banyak kasus lebih diinginkan. Ada juga kelompok orang yang membunuh bayi perempuan karena akan menimbulkan biaya ekonomi yang cukup besar pada saat perkawinan. Setelah menikah, seorang wanita memiliki kemungkinan untuk dianiaya, menerima pemukulan atau perlakuan kasar dari suaminya, yang pada gilirannya menyebabkan dia menjadi semakin tergantung pada saudara laki-lakinya atau ayahnya. Struktur masyarakat telah berpusat pada laki-laki dimana hubungan kekuasaan adalah satu arah. Perempuan tidak memiliki sumber kekuasaan untuk menawar kekuasaan. Kelembagaan yang terbentuk juga tidak memberikan peluang yang besar bagi perempuan. Foucault (1990) telah menjelaskan bagaimana pendidikan kesehatan sebenarnya melegitimasi praktik ideologis dan sosial dengan menegaskan bagaimana individu harus mengatur tubuh mereka.

Perkembangan pengelolaan tubuh yang meliputi kesehatan, bentuk, dan penampilan tidak menunjukkan kemajuan posisi perempuan karena perkembangan tersebut menunjukkan terbentuknya etos konsumtif dalam kehidupan perempuan. Secara struktural, perkembangan tersebut tidak memperkuat dasar tawar-menawar kekuasaan perempuan. Di sisi lain, perkembangan manajemen tubuh justru memperkuat ideologi gender dengan mereproduksi

ketidaksetaraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan di mana tubuh mengambil bagian penting dalam proses identifikasi sosial.

METODE PENELITIAN

Menggunakan Metode Pengamatan melalui Teknik review adalah strategi yang digunakan untuk mendapatkan penelitian yang memunculkan jenis anggapan atau perasaan dari orang lain yang langsung mengaitkannya dengan item yang diperhatikan. Alasan mendasar untuk teknik ini adalah untuk membantu sebuah garis besar melalui beberapa contoh individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber yang berfokus pada Teori Instrumental Rasional. Yang terlihat adalah tindakan yang diambil. Max Weber dalam memahami makna tindakan seseorang, beranggapan bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan pemikiran dan perilaku orang lain. Tindakan individu adalah tindakan subjektif yang mengacu pada motif tujuan yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif dalam bentuk hubungan tatap muka antara orang-orang. Tindakan rasional semacam itu adalah tindakan yang ditujukan pada dasar rasional nilai-nilai yang berlaku dan bersifat afektif, yaitu tindakan yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dan emosional, serta berdasarkan pemahaman makna subjektif dari aktor itu sendiri. Tindakan sosial Weber dapat berwujud nyata yang ditujukan kepada orang lain. Bisa berupa tindakan mental atau subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dan situasi tertentu. Atau juga merupakan tindakan pengulangan yang disengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau juga dalam bentuk persetujuan pasif dalam situasi tertentu. Tindakan sosial murni diterapkan dalam situasi dengan pluralitas sarana dan tujuan di mana pelaku bebas memilih sarannya semata-mata demi efisiensi.

Teori Gender atau Aliran Feminisme. Secara garis besar aliran feminisme terbagi menjadi 2 (dua) klaster, yaitu klaster yang mengubah kodrat (kodrat) perempuan, dan klaster yang melestarikan kodrat perempuan. Klaster yang mengubah kodrat perempuan terdiri dari Feminisme Eksistensialis, Feminisme Liberal, Feminisme Sosialis/Marxis dan Teologi Feminis. Gugus untuk melestarikan kodrat perempuan terdiri dari feminisme radikal dan ekofeminisme (Megawangi 1999). Sekolah feminis (disarikan dari Megawangi 1999). Aliran feminisme terdiri dari (Megawangi 1999).

1. Perubahan Sifat Perempuan Tujuannya adalah untuk transformasi sosial dengan mengundang perempuan ke dalam dunia maskulin. Dunia maskulin dapat ditangkap jika wanita melepaskan kualitas feminin mereka dan mengadopsi kualitas maskulin. sebuah Feminisme Eksistensialisme: (1) Bergerak pada tingkat individu tentang pentingnya sosialisasi androgini (kesetaraan perawatan dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan). Eksistensi diri bukanlah sifat bawaan, tetapi dibentuk oleh lingkungan sosial (Simone De Beauvoir: *The Second Sex* 1949).

2. Feminisme Liberal: (1) Tujuannya adalah transformasi sosial melalui perubahan hukum dan undang-undang agar perempuan dapat mengubah kodratnya sehingga dapat mencapai kesetaraan dengan laki-laki. (2) Doktrin John Locke (hak asasi manusia untuk hidup, memiliki kebebasan dan untuk mencari kebahagiaan).

Beberapa ahli (Rosaldo, 1974:23; Ortner, 1974; MacCormack, 1980, seperti Moore, 1994:10-11) mengatakan bahwa kepatuhan wanita tidak hanya sosial, tetapi juga memiliki landasan yang mendasari dalam pembagian orientasi kerja. Pembagian kerja ini berasal dari

hubungan simbolis antara wanita dan alam dan pria dan budaya. Wanita dengan kemampuan regenerasi mereka terkait dengan rumah dan pria di lingkungan publik pada akhirnya melahirkan berbagai koneksi berjenjang, untuk menjadi pria tertentu dianggap tak tertandingi dan wanita di bawah standar. Variasi awal ini sangat berkaitan dengan sudut organik, terutama mengenai perlindungan tubuh manusia dari determinasi normal. Jalannya eksternalisasi adalah kunci kebenaran antropologis dan mungkin dibangun di atas dasar-dasar alamiah manusia (Berger, 1994:5).

Objektivasi adalah cara paling umum untuk membuat permintaan hidup yang dikerjakan oleh orang-orang sebagai realitas yang berbeda dari subjektivitasnya. Untuk situasi ini, interaksi terjadi ketika dunia intersubjektif distandarisasi atau melalui jalur standarisasi. Proses penyesuaian adalah langkah awal dari sistematisasi atau interaksi yang mencerahkan

Politisi perempuan memandang isu gender dalam tiga hal, yaitu dalam bidang ketenagakerjaan, kesehatan, dan pendidikan. Ketiga hal ini paling sering mengalami masalah gender. Di bidang ketenagakerjaan misalnya, pekerja migran dan pekerja rumahtangga, di bidang kesehatan misalnya penyakit reproduksi dan penyakit menular seksual yang dianggap disebabkan oleh perempuan, dan di bidang pendidikan perempuan tidak perlu mendapat upah yang lebih tinggi. pendidikan karena di masa depan perempuan hanya akan bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga.

Upaya penelitian pada akhirnya merupakan upaya untuk menghubungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan dengan menekankan pada hubungan-hubungan bermakna yang ada dalam situasi dan dunia sosial yang diteliti. Upaya meneliti perempuan dengan metode subjektif sebenarnya merupakan komitmen dalam pendekatan naturalistik dan interpretatif terhadap subjek penelitian. Sifat empati dalam penelitian ini menjadi sangat penting, terutama dalam upaya memahami subjek penelitian dan dalam kaitannya dengan penerapan metode *verstehen* atau deskripsi tebal. Dengan demikian, pemahaman tentang “kodrat” realitas yang terbentuk secara sosial dapat dilakukan secara mendalam, terutama dengan mencoba menjawab pertanyaan: bagaimana pengalaman sosial itu terbentuk dan diberi makna.

Sejalan dengan itu, beberapa hal dapat disarankan. Pertama, penelitian tentang perempuan atau gender harus menekankan pada ruang lingkup yang terbatas (mikro) agar dapat dilakukan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mengarah pada analisis satu keluarga, seorang ibu hamil, tiga wanita karir, pengalaman seseorang yang pernah mengalami trafficking, hubungan antara pendidikan dan profesi lima wanita, atau sekelompok wanita yang memberikan in- pemahaman mendalam tentang realitas perempuan dan hubungan mereka.

Kedua, perlu dilakukan analisis yang lebih komprehensif agar diperoleh pemahaman yang utuh. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat suatu isu tertentu dalam konteks sosial. Diperlukan analisis yang menghubungkan suatu tindakan dengan konteks sosialnya (dalam upaya menemukan logika dan perspektif). Demikian pula secara struktural perlu mengikutsertakan perempuan dalam rangkaian relasi sehingga eksistensinya dapat didefinisikan secara lebih luas dan menyeluruh, termasuk dalam kaitannya dengan negara dan pasar. Ketiga, perlu dilakukan perbandingan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan teruji. Perbandingan dapat dilakukan antara unsur-unsur yang dipertimbangkan, misalnya apakah keputusan seorang wanita berhenti bekerja dipengaruhi oleh unsur-unsur tekanan suaminya, kesadaran internal, tekanan perusahaan, kebosanan, atau hasil pemikiran jernih dengan berbagai pertimbangan. Perbandingan juga dapat dilakukan dengan menghubungkan data dari satu kasus dengan data dari kasus perempuan lainnya.

Sebagai perbandingan, akan mungkin untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mendalam dan lengkap tentang realitas sosial perempuan. Namun, perbandingan pada level ini membutuhkan payung teoritis yang cukup untuk membuka ruang bagi keberpihakan. Tanpa memihak pada pilihan kerangka teori, studi gender tidak akan pernah menghasilkan apa-apa bagi perempuan itu sendiri karena mereka kembali disubordinasikan pada orientasi teoretis yang memiliki beban historis dan ideologis untuk pelestarian kekuasaan.

KESIMPULAN

Gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki baik dalam peran fungsi dan tanggung jawabnya, gender juga menyangkut aturan-aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang memiliki konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa) perbedaan lainnya adalah tenaga kerja laki-laki lebih kuat dari perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/52842671/gender-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1639025181&Signature=ZtD5PmwDx46WsdE8SxZjpk4VX4PIUPn69hFSn7PLGCKmGdXsi>.
- Abdullah, Irwan. 1995. "Reproduksi ketidaksetaraan gender: partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi", *Prisma*24(6): 3-14.
- Berger, Peter L. 1990. *Kanopi Suci: Elemen Teori Sosial Agama*. . New York: Hari Ganda.
- Bourdieu, Pierre. 1984.
- Perbedaan: Kritik Sosial terhadap Penghakiman Selera. London: Routledge. Batu Bulu, Mike.1991 "Tubuh dalam budaya konsumen", dalam Mike Featherstone, M.
- Hepworth, BS Turner ed, *Tubuh: Proses Sosial dan Teori Budaya*. London: Sage Publications, dia. 170-96.
- Baik, Ben dan Ellen Leopold. 1993. *Dunia Konsumsi*. London: Routledge. Foucault, Michel. 1990. *Sejarah Seksualitas: Sebuah Pengantar*. London: PenguinBooks.
- Giddens, Anthony. 1984. *Konstitusi Masyarakat*. Cambridge: PolityPress. Heise, L. 1993. "Kekerasan terhadap perempuan: agenda yang hilang", dalam Marge Koblinsky et al. ed, *Kesehatan Wanita: Perspektif Global*. Boulder, Colorado: Westview Press, dia 171-95.
- Illich, Ivan. 1982. *Jenis Kelamin*.
- Turner, Bryan S. 1984. *Tubuh dan Masyarakat*. Oxford: Basil Blackwell. -. 1991. "Wacana diet", dalam Mike Featherstone, M. Hepworth, BS Turner, eds., *Tubuh: Proses Sosial dan Teori Budaya*. London: Sagu
- Andersen, Margaret L. 1983. *Thinking about Women: Sociological and Feminist Perspectives*. New York: Macmillan Publishers.
- Berger, Peter. 1994. *The Sacred Canopy: Elements of Social Theory of Religion*. New York: Double Day.
- Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 1990. *Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.
- Cassirer, Ernst. 1985. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.

Chafetz, Janet Saltzman. 1991. "The Gender Division of Labour and Reproduction of Female Disadvantage: Toward an Integrated Theory", in R.L. Blumberg (ed.), *Gender Family and Economy: The Triple Overlap*. Nerbury Park: Sage Publication.